

METODE GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANAMKAN KESADARAN SOSIAL PADA SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH KOTA BIMA

Muhammad Ikhsan, Universitas Muhammadiyah Bima

E-mail: muhammadsakifihsan@gmail.com

Ahmadin, Universitas Muhammadiyah Bima

E-mail: ahmadinbima45@gmail.com

Irwan, Universitas Muhammadiyah Bima

E-mail: irwanmpdi974@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis metode guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa SMA Muhammadiyah Kota Bima, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan metode pembelajaran kontekstual dengan menghubungkan materi keagamaan dengan isu sosial, keteladanan langsung, dan pembelajaran berbasis proyek sosial seperti bakti sosial dan penggalangan dana. Metode ini efektif dalam meningkatkan empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial siswa. Faktor pendukung utama meliputi dukungan sekolah, lingkungan keagamaan yang kondusif, dan partisipasi aktif siswa. Sementara itu, hambatan yang dihadapi antara lain keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya sarana prasarana, serta perbedaan tingkat kesadaran sosial antar siswa. Guru PAI mengatasi tantangan tersebut melalui integrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler, pemanfaatan sumber daya lokal, dan kolaborasi dengan orang tua serta komunitas. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan holistik yang menggabungkan nilai-nilai Islam, inovasi pedagogis, dan dukungan ekosistem pendidikan berhasil menciptakan model penanaman kesadaran sosial yang efektif. Perubahan sikap siswa terlihat dari peningkatan partisipasi dalam aksi sosial dan internalisasi nilai-nilai kepedulian. Temuan ini dapat menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis agama di sekolah-sekolah Muhammadiyah dan institusi pendidikan serupa.

Kata Kunci: Kesadaran sosial, guru PAI, metode pembelajaran, SMA Muhammadiyah,

Pendahuluan

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan merupakan segala daya upaya untuk

memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras

Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Sosial pada Siswa di SMA Muhammadiyah Kota Bima

dengan alam dan masyarakatnya (Angelya et al., 2022).

Kesadaran sosial merupakan kemampuan individu untuk memahami dan merespons kebutuhan, perspektif, dan emosi orang lain dalam konteks sosial. Ini melibatkan kemampuan mahasiswa untuk memperhatikan, mendengarkan, dan menghargai perbedaan individu, serta memiliki pemahaman yang lebih luas tentang isu-isu sosial yang mempengaruhi masyarakat (Nengsih et al., 2024). Jadi kesadaran sosial adalah kesadaran diri yang melibatkan pemahaman tentang nilai-nilai, sikap, dan keyakinan pribadi mereka yang dapat mempengaruhi interaksi sosial dengan sesama siswa atau anggota masyarakat lainnya.

Siswa dalam arti luas merupakan setiap orang yang terkait dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan dalam arti sempit adalah setiap siswa yang belajar di sekolah. Jadi Siswa atau murid adalah salah satu komponen dalam pengajaran, disamping faktor guru, tujuan dan metode pengajaran. Sebagai salah satu komponen maka dapat dikatakan bahwa murid adalah komponen yang terpenting diantara komponen lainnya. Siswa adalah subjek utama dalam pendidikan setiap saat. Murid atau siswa adalah pribadi yang “unik” yang mempunyai potensi dan mengalami berkembang. Dalam proses berkembang itu, anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu

kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain (Purwaningtyas et al., 2023)

Karani buseri mengatakan bahwa sejatinya manusia sejak zaman dahulu sudah ditanamkan pendidikan baik itu pendidikan formal maupun informal (Angelya et al., 2022). Oleh karena itu pendidikan sangat diperlukan sekali dalam kehidupan kita sehari-hari karena dengan pendidikan kita bisa membedakan mana yang seharusnya kita lakukan dan mana yang tidak seharusnya kita lakukan, dari pendidikan tersebut manusia sebagai makhluk sosial mampu berorganisasi dan berhubungan dengan masyarakat luas, tidak hanya gelar tersebut diberikan kepada manusia sebagai makhluk sosial tetapi juga manusia sebagai makhluk ekonomi, makhluk iptek, makhluk IMTAQ dan makhluk organisasional. Kesadaran sosial merupakan salah satu kompetensi yang penting bagi siswa agar mereka dapat berperan aktif dalam masyarakat dan berkontribusi dalam membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti tentang judul ini terkait Metode Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Pada Siswa di SMA Muhammadiyah Kota Bima. Hasil observasi peneliti menemukan banyak siswa yg tidak peduli dengan sesama dan tidak ada rasa empatinya kepada siswa lainnya. Di samping itu juga siswa

kurang mendapat perhatian yang maksimal, hal ini dapat di lihat hampir sebagian siswa melakukan pelanggaran pada masa perkembangannya seperti mengobrol dengan temannya ketika pembelajaran berlangsung, berkata tidak sopan terhadap guru nya dan sesama teman. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti sejauh mana guru pendidikan agama Islam menerapkan metode dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa SMA Muhammadiyah Kota Bima.

Metode Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena sosial secara mendalam. Bogdan dan Biklen, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati (Darmalaksana, 2020).

Metode ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman holistik melalui narasi verbal yang diperoleh dari berbagai sumber data, termasuk observasi partisipatif, wawancara mendalam, analisis dokumen, dan catatan lapangan, tanpa menggunakan representasi numerik. Sebagai penelitian lapangan (*field research*), studi ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis, melainkan pada pendokumentasian fakta-fakta empiris secara sistematis sesuai dengan realitas yang terjadi di lokasi penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian atau sumber pertama. Data ini bersifat otentik, objektif, dan reliabel karena digunakan sebagai dasar untuk memecahkan permasalahan. Contoh data primer meliputi hasil wawancara dengan subjek, hasil angket, hasil tes, dan lain-lain (Nasution, 2023). Sedangkan sumber data sekunder didapatkan dari berbagai sumber bacaan seperti buku, jurnal, artikel dan sumber lain yang ada kaitannya dengan penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode observasi, metode wawancara dan metode dokumentasi, yang dimana ketiga metode tersebut berkaitan erat dalam proses penelitian. Analisis data dalam penelitian ini terdapat beberapa tahap yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap penyajian data dan tahap verifikasi data atau penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Deskripsi Lokasi Penelitian

SMA Muhammadiyah merupakan salah satu sekolah jenjang SMA berstatus Swasta yang berada di wilayah Kec. Rasanae Barat, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat. SMA Muhammadiyah Kota Bima didirikan pada tanggal 1 Oktober 1978 dengan Nomor SK Pendirian 435/C.II/SP yang

Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Sosial pada Siswa di SMA Muhammadiyah Kota Bima

berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah yang memiliki 159 siswa ini dibimbing oleh 35 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SMA Muhammadiyah Kota Bima saat ini adalah Tajudin. Operator yang bertanggung jawab adalah M. Safiyuddin.

SMA Muhammadiyah Kota Bima dipilih sebagai lokasi penelitian karena menerapkan pendekatan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang integratif dengan nilai-nilai sosial, sesuai dengan visi misi Muhammadiyah yang menekankan pembentukan karakter religius dan kepedulian sosial. Lingkungan sekolah ini juga mencerminkan keragaman latar belakang siswa, sehingga relevan untuk meneliti metode guru PAI dalam menanamkan kesadaran sosial.

Sekolah ini memiliki keunikan dalam menggabungkan kurikulum nasional dengan nilai-nilai Islam khas Muhammadiyah, seperti amar ma'ruf nahi munkar, yang menjadi dasar penguatan kesadaran sosial siswa. Guru-guru PAI di SMA Muhammadiyah Kota Bima aktif mengembangkan metode pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mengaitkannya dengan isu-isu sosial seperti toleransi, gotong royong, dan kepedulian lingkungan. Dengan demikian, lokasi ini memberikan konteks yang tepat untuk meneliti bagaimana metode pembelajaran PAI

dapat membentuk kesadaran sosial peserta didik.

Metode Guru PAI dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Pada Siswa SMA Muhammadiyah Kota Bima

Kata "metode" berasal dari bahasa Yunani "*methodos*", yang terdiri dari "*meta*" (melalui) dan "*hodos*" (cara). Menurut KBBI, metode adalah cara teratur untuk melaksanakan pekerjaan guna mencapai tujuan yang diinginkan dengan efektif (Wirabumi, 2020, p. 107).

Menurut Kenneth Andrew metode adalah pola sasaran, maksud atau tujuan kebijakan serta rencana. Rencana penting untuk mencapai tujuan itu yang dinyatakan dengan cara seperti menetapkan bisnis yang dianut dan jenis atau akan menjadi apa jenis organisasi tersebut (Dermawan et al., 2024). Sedangkan menurut Griffin metode adalah rencana komprehensif untuk mencapai tujuan organisasi. (*Metode is acomrehensiveplan for accomplishing an organization's goals*). Jadi dapat di tarik kesimpulan bahwa metode yaitu suatu cara atau usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu (Siraj, 2022).

Guru PAI adalah orang dewasa yang bertanggungjawab dalam perkembangan jasmani dan rohani peserta didik dengan memberi pertolongan padanya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam

memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah swt, dan mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri (Pendidikan et al., 2024). Menurut Ahmad Tafsir, guru adalah siapa saja yang bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi anak didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Kholil, 2021)

Guru berperan penting dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa melalui keteladanan sikap adil, menghormati perbedaan, dan kepedulian. Hal ini membantu siswa menjadi individu yang inklusif, toleran, dan harmonis dalam lingkungan sekolah yang beragam (Nissa Zahru Oktavianti, 2024).

Kesadaran sosial adalah kemampuan memahami dan merespons kebutuhan serta perasaan orang lain dalam komunitas, mencakup empati, keadilan, kesetaraan, dan tanggung jawab kolektif, serta berperan aktif dalam masyarakat dengan nilai-nilai moral yang mendukung kebersamaan (Nurjamiah Laila Pandiangan, 2025).

Di SMA Muhammadiyah Kota Bima, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menggunakan berbagai metode untuk menanamkan kesadaran sosial pada siswa. Salah satu pendekatan yang dominan adalah pembelajaran kontekstual, di mana guru menghubungkan materi keagamaan dengan isu-isu sosial seperti

kemiskinan, toleransi, dan gotong royong. Melalui diskusi interaktif, siswa diajak menganalisis masalah sosial dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga mereka tidak hanya memahami teori tetapi juga mengembangkan empati terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu, guru PAI juga menerapkan metode keteladanan dan proyek sosial sebagai sarana pembiasaan nilai-nilai sosial. Guru aktif menunjukkan sikap peduli, seperti berbagi dengan sesama atau membantu teman yang kesulitan, sehingga siswa dapat meneladani perilaku tersebut. Siswa juga dilibatkan dalam kegiatan nyata, seperti bakti sosial, penggalangan dana, atau kunjungan ke panti asuhan. Pengalaman langsung ini efektif dalam menumbuhkan kepekaan sosial dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat.

Tidak hanya itu metode diskusi kelompok dan integrasi nilai dalam pembelajaran turut memperkuat kesadaran sosial siswa. Guru sering memandu diskusi tentang peran pemuda dalam menyelesaikan masalah sosial, kemudian mengaitkannya dengan ajaran Islam melalui ayat Al-Qur'an, hadis, atau kisah Nabi. Refleksi setelah kegiatan juga dilakukan agar siswa dapat mengevaluasi kontribusi mereka. Hasilnya, terlihat peningkatan sikap solidaritas dan kepedulian siswa, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Sosial pada Siswa di SMA Muhammadiyah Kota Bima

Sebagaimana keterangan bapak Muh. Ikhsan, S.Pd selaku guru PAI, beliau menerangkan bahwa:

"Dalam pembelajaran PAI, kami menerapkan beberapa metode untuk menanamkan kesadaran sosial pada siswa. Metode utama yang kami gunakan adalah pembelajaran berbasis proyek sosial, seperti mengajak siswa mengorganisir penggalangan dana untuk korban bencana alam atau masyarakat kurang mampu. Selain itu, kami juga sering menggunakan metode diskusi kasus sosial, di mana siswa diajak menganalisis isu-isu aktual seperti kemiskinan, bullying, atau toleransi, kemudian menghubungkannya dengan nilai-nilai Islam. Tidak kalah penting, kami berusaha memberikan keteladanan langsung dengan turut serta dalam aksi-aksi sosial, sehingga siswa dapat melihat contoh nyata dan termotivasi untuk mengikutinya. Kombinasi metode-metode ini kami terapkan secara berkelanjutan untuk membangun kesadaran sosial yang mendalam pada siswa" (Muh. Ikhsan, Personal Communication, 2025)



Gambar. Wawancara Guru PAI

Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Andi Baso Malla, bahwa metode guru dalam membentuk karakter kepedulian sosial peserta didik melalui kegiatan pembelajaran didalam kelas maupun luar kelas, dengan menciptakan kerja sama ataupun kerja kelompok (diskusi), Pemahaman nilai-nilai agama dengan mengikuti kegiatan-kegiatan agama, keteladanan, pembiasaan dan pemberi sanksi atau hukuman. Strategi tersebut dapat membantu dalam pembentukan karakter kepedulian sosial peserta didik untuk menerapkan kedisiplinan dalam sekolah maupun di lingkungan sekitar (Karimah et al., 2022).

Berdasarkan pengamatan langsung dan umpan balik yang diterima, respon siswa terhadap berbagai metode penanaman kesadaran sosial dapat dikategorikan dalam beberapa pola tanggapan yang menarik untuk dicermati, sebagaimana keterangan yang di berikan oleh Bapak Ikhsan, S.Pd dalam hasil wawancara, beliau menerangkan bahwa, *"Alhamdulillah, siswa cukup antusias, terutama saat diajak terjun langsung ke masyarakat. Misalnya, saat kami adakan kunjungan ke panti asuhan, banyak siswa yang tersentuh dan ingin mengulang kegiatan serupa. Namun, ada juga sebagian yang awalnya pasif, tapi perlahan terbuka setelah melihat contoh dari teman-temannya"* (Muh. Ikhsan, Personal Communication, 2025)

Hal ini juga selaras dengan teori yang di kemukakan oleh Judrah dalam penelitiannya bahwa kesadaran sosial sangat penting bagi siswa untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang kompleks dan beragam. Dengan kesadaran sosial, siswa dapat beradaptasi, berkontribusi positif, dan membangun hubungan yang baik dengan orang lain, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (Muh. Judrah, 2024).

Secara umum, siswa SMA Muhammadiyah Kota Bima memberikan respons yang positif terhadap berbagai metode penanaman kesadaran sosial yang diterapkan guru PAI. Antusiasme mereka terlihat dari partisipasi aktif dalam kegiatan sosial seperti penggalangan dana, bakti sosial, dan diskusi isu-isu kemasyarakatan. Yang lebih menggembirakan, banyak siswa mulai menunjukkan perubahan sikap dalam kehidupan sehari-hari, seperti lebih peduli terhadap teman yang membutuhkan dan aktif mengingatkan sesama tentang pentingnya toleransi.

Meskipun demikian, terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Sebagian kecil siswa awalnya kurang tertarik dan hanya mengikuti kegiatan secara formalitas. Namun melalui pendekatan personal dan pembiasaan berkelanjutan, perlahan-lahan mereka mulai menunjukkan perubahan positif. Pengalaman ini membuktikan bahwa penanaman kesadaran sosial

memerlukan proses dan kesabaran, namun hasilnya akan terlihat dalam bentuk sikap sosial siswa yang lebih bertanggung jawab dan empatik terhadap lingkungan sekitar.

Penerapan berbagai metode penanaman kesadaran sosial oleh guru PAI di SMA Muhammadiyah Kota Bima telah menunjukkan dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan sikap siswa. Perubahan tersebut terlihat dari beberapa indikator konkret, seperti meningkatnya partisipasi siswa dalam kegiatan sosial sekolah, munculnya inisiatif-inisiatif mandiri untuk membantu sesama, serta perubahan pola pikir mereka dalam menyikapi isu-isu kemasyarakatan. Data awal dari catatan harian guru dan wawancara dengan wali kelas menunjukkan bahwa sekitar 75% siswa kini lebih aktif terlibat dalam kegiatan gotong royong dan lebih peka terhadap lingkungan sosial di sekitarnya.

Transformasi sikap ini tidak hanya terjadi di lingkungan sekolah, tetapi juga mulai terlihat dalam interaksi siswa di masyarakat. Banyak orang tua melaporkan bahwa anak-anak mereka menjadi lebih peduli terhadap masalah sosial di lingkungan rumah, seperti membantu tetangga yang membutuhkan atau mengingatkan keluarga tentang pentingnya berbagi dengan sesama. Perubahan ini tampaknya merupakan hasil dari pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan teori, tetapi juga memberikan pengalaman nyata melalui

Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Sosial pada Siswa di SMA Muhammadiyah Kota Bima

proyek-proyek sosial langsung. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang membutuhkan pendampingan lebih intensif untuk benar-benar menginternalisasi nilai-nilai sosial yang diajarkan.

Hal ini diperkuat oleh keterangan Bapak Ikhsan, S.Pd, dalam wawancara peneliti beliau mengungkapkan bahwa, *"Iya, perubahan cukup signifikan. Siswa jadi lebih peka, misalnya dengan mengumpulkan donasi sukarela untuk teman yang sakit atau membantu membersihkan masjid sekitar sekolah. Mereka juga lebih aktif mengingatkan temannya jika ada yang melakukan bullying"* (Muh. Ikhsan, Personal Communication, 2025)

Berdasarkan keterangan guru PAI di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode penanaman kesadaran sosial oleh guru PAI telah membawa dampak positif yang nyata pada sikap siswa SMA Muhammadiyah Kota Bima. Perubahan signifikan terlihat dari meningkatnya kepekaan sosial siswa, yang diwujudkan dalam aksi nyata seperti pengumpulan donasi sukarela untuk teman yang sakit dan partisipasi aktif dalam kegiatan membersihkan masjid sekitar sekolah. Selain itu, siswa juga menunjukkan keberanian untuk menjadi agen perubahan dengan proaktif mengingatkan teman-temannya ketika terjadi perilaku bullying, mencerminkan internalisasi nilai-nilai sosial yang diajarkan.

Perubahan ini tidak hanya berdampak pada lingkungan sekolah, tetapi juga mulai mempengaruhi interaksi sosial siswa di masyarakat. Fakta bahwa siswa mampu menginisiasi aksi sosial secara mandiri dan mengembangkan kesadaran untuk saling mengingatkan dalam kebaikan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan telah berhasil menciptakan kesadaran kolektif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendekatan guru PAI dalam menanamkan kesadaran sosial tidak hanya efektif dalam membentuk karakter individu, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan sekolah yang lebih peduli dan berempati.

Faktor Pendukung dan Penghambat guru PAI dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Pada Siswa SMA Muhammadiyah Kota Bima

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya bertujuan untuk membentuk pemahaman keagamaan, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial siswa sebagai bagian integral dari akhlak mulia. Di SMA Muhammadiyah Kota Bima, guru PAI memikul tanggung jawab strategis untuk menanamkan nilai-nilai sosial seperti empati, kepedulian, dan tanggung jawab sosial melalui pembelajaran yang kontekstual. Namun, dalam praktiknya, proses ini tidak terlepas dari berbagai dinamika yang dipengaruhi oleh faktor

pendukung dan penghambat, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

Lingkungan sekolah dengan kultur keagamaan yang kuat dan dukungan dari *stakeholder* pendidikan menjadi modal utama dalam mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam kurikulum PAI. Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan alokasi waktu pembelajaran, minimnya sumber daya, serta perubahan perilaku sosial siswa di era digital kerap menghambat optimalisasi program. Penelitian ini berupaya mengidentifikasi secara komprehensif faktor-faktor tersebut guna memberikan rekomendasi strategis bagi peningkatan efektivitas pendidikan kesadaran sosial berbasis PAI di lingkungan sekolah Muhammadiyah.

Sebagaimana teori yang telah di kutip oleh Maherah dalam penelitiannya bahwa keteladanan juga menjadi aspek penting dalam peran guru PAI. Guru yang menunjukkan sikap peduli, adil, dan empati dalam interaksi dengan siswa maupun rekan sejawat akan memberikan model nyata bagi siswa (Rafika Maherah, 2020)

Pembentukan kesadaran sosial memerlukan pendekatan inklusif yang menghargai perbedaan dan keberagaman dalam lingkungan belajar. Guru PAI berperan penting dalam menciptakan suasana kelas yang mendukung toleransi dan saling menghormati, sehingga siswa dapat memahami bahwa perbedaan bukanlah

penghalang untuk mencapai harmoni sosial. Namun, guru PAI juga menghadapi tantangan signifikan, seperti pengaruh lingkungan luar yang mungkin tidak mendukung nilai-nilai kesadaran sosial yang diajarkan di sekolah, sehingga mempengaruhi kemampuan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut.

Hal ini juga di perkuat oleh keterangan Bapak Ikhsan, S.Pd dalam wawancara peneliti, beliau mengungkapkan bahwa *“Berdasarkan pengalaman kami dalam mengajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah Kota Bima, terdapat beberapa faktor pendukung utama yang sangat membantu dalam menanamkan kesadaran sosial siswa. Pertama, dukungan kuat dari pihak sekolah, termasuk kepala sekolah dan jajaran manajemen, yang memfasilitasi berbagai program sosial melalui alokasi waktu, sarana, dan sumber daya. Kedua, antusiasme siswa itu sendiri, yang terlihat dari partisipasi aktif mereka dalam kegiatan seperti penggalangan dana, bakti sosial, dan diskusi isu-isu kemasyarakatan. Ketiga, lingkungan keagamaan Kota Bima yang kental dengan nilai-nilai Islam memudahkan kami mengaitkan materi PAI dengan praktik sosial nyata, seperti sedekah, zakat, atau gotong royong. Faktor-faktor ini saling bersinergi menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif untuk menumbuhkan kesadaran sosial*

Metode Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kesadaran Sosial pada Siswa di SMA Muhammadiyah Kota Bima

berbasis nilai-nilai Islam (Muh. Ikhsan, Personal Communication, 2025)

Selain faktor pendukung terdapat pula faktor penghambat dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa SMA Muhammadiyah Kota Bima, hal ini juga di kemukakan oleh Bapak Ikhsan, S.Pd dalam hasil wawancara peneliti, beliau mengungkapkan bahwa, *“Dalam proses menanamkan kesadaran sosial melalui pembelajaran PAI, kami menghadapi beberapa hambatan yang cukup signifikan. Tantangan utama berasal dari keterbatasan waktu pembelajaran, dimana alokasi jam pelajaran PAI yang relatif singkat harus bersaing dengan tuntutan materi kurikulum yang padat. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana seperti akses ke lokasi kegiatan sosial dan anggaran untuk program-program social menjadi kendala nyata dalam pelaksanaan kegiatan. Kami juga menghadapi perbedaan tingkat kesadaran sosial antar siswa, dimana sebagian siswa sudah memiliki kepedulian yang baik sementara yang lain masih cenderung individualis dan kurang tertarik dengan isu-isu sosial (Muh. Ikhsan, Personal Communication, 2025)*

Pada kesempatan yang sama beliau juga memberikan keterangan terkait solusi yang di terapkan untuk menghadapi tantangan tersebut, beliau mengatakan bahwa, *“Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, kami mengembangkan beberapa solusi kreatif. Integrasi dengan kegiatan*

ekstrakurikuler menjadi pilihan untuk mengkompensasi keterbatasan waktu di kelas. Kami juga mengoptimalkan sumber daya local dengan memanfaatkan lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar sebagai laboratorium pembelajaran sosial. Pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan siswa secara langsung terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa yang awalnya kurang berminat. Kolaborasi dengan orang tua dan komunitas juga kami intensifkan untuk menciptakan ekosistem pendukung yang lebih kuat bagi pengembangan kesadaran sosial siswa (Muh. Ikhsan, Personal Communication, 2025)

Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mareena Chewae, bahwa Upaya kolaboratif dari pihak sekolah, masyarakat, dan pemerintah sangat penting untuk mengatasi hambatan tersebut, sehingga sekolah ini dapat terus berkembang menjadi institusi pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi generasi Muslim di Thailand Selatan (Chewae, 2025)

Berdasarkan serangkaian observasi yang dilakukan di SMA Muhammadiyah Kota Bima, dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI dalam menanamkan kesadaran sosial pada siswa menghadirkan beberapa temuan penting. Di satu sisi, lingkungan sekolah yang kental dengan nilai-nilai keislaman menjadi faktor pendukung utama, dimana kegiatan seperti bakti

sosial, penggalangan dana, dan program sedekah harian telah menjadi bagian dari budaya sekolah. Antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut terlihat nyata, terutama ketika mereka diberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam aksi sosial. Dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar juga turut memperkuat efektivitas program-program tersebut, menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pembentukan karakter sosial siswa.

Namun demikian, observasi juga mengungkap beberapa kendala yang dihadapi guru PAI. Keterbatasan waktu pembelajaran di kelas seringkali menjadi penghambat utama, karena materi kurikulum yang padat menyisakan sedikit ruang untuk pengembangan kesadaran sosial secara mendalam. Selain itu, perbedaan karakter dan minat siswa dalam hal kesadaran sosial juga menjadi tantangan tersendiri, di mana sebagian siswa masih menunjukkan sikap pasif atau kurang tertarik. Fasilitas pendukung yang terbatas, seperti akses ke lokasi proyek sosial atau ruang diskusi yang memadai, turut mempengaruhi optimalisasi program.

Meskipun demikian, guru PAI telah menunjukkan berbagai strategi kreatif untuk mengatasi hambatan tersebut. Pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi dengan OSIS, serta integrasi nilai-nilai sosial dalam materi keagamaan terbukti efektif dalam

menumbuhkan kesadaran sosial siswa. Observasi juga mencatat bahwa pendekatan keteladanan langsung dari guru dan melibatkan siswa dalam aksi nyata merupakan metode yang paling berdampak. Dengan demikian, meski tantangan tetap ada, upaya guru PAI di SMA Muhammadiyah Kota Bima telah berhasil menciptakan fondasi yang kuat bagi pengembangan kesadaran sosial siswa, yang tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah tetapi juga masyarakat sekitar.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian mengenai Metode Guru PAI dalam Menanamkan Kesadaran Sosial pada Siswa SMA Muhammadiyah Kota Bima, dapat disimpulkan bahwa guru PAI menggunakan pendekatan multidimensi yang efektif dalam membentuk karakter sosial siswa. Metode utama yang diterapkan meliputi pembelajaran kontekstual dengan menghubungkan materi keagamaan dengan isu sosial, keteladanan langsung melalui aksi nyata, serta pembelajaran berbasis proyek seperti bakti sosial dan penggalangan dana. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis siswa tentang nilai-nilai sosial dalam Islam, tetapi juga mendorong internalisasi nilai-nilai tersebut melalui pengalaman empiris.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman

kesadaran sosial. Faktor pendukung utama meliputi dukungan sekolah, lingkungan keagamaan yang kondusif, dan partisipasi aktif siswa. Sementara itu, kendala seperti keterbatasan waktu pembelajaran, minimnya sarana prasarana, serta perbedaan tingkat kesadaran sosial antar siswa menjadi tantangan yang signifikan. Namun, melalui strategi kolaboratif dengan orang tua dan komunitas, serta inovasi metode pembelajaran, guru PAI berhasil mengatasi sebagian besar hambatan tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi antara nilai-nilai Islam, pendekatan pedagogis inovatif, dan dukungan ekosistem pendidikan telah berhasil menciptakan model penanaman kesadaran sosial yang holistik. Perubahan sikap siswa yang terlihat dalam kepedulian terhadap lingkungan, empati terhadap sesama, dan keaktifan dalam aksi sosial membuktikan efektivitas metode yang diterapkan. Ke depan, penguatan kolaborasi antar-pemangku kepentingan dan pengembangan program berkelanjutan menjadi kunci untuk memastikan dampak jangka panjang dari pendidikan kesadaran sosial ini. Temuan penelitian ini tidak hanya relevan bagi SMA Muhammadiyah Kota Bima, tetapi juga dapat menjadi referensi bagi institusi pendidikan lain yang ingin mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pembentukan karakter sosial siswa

DAFTAR RUJUKAN

- Angelya, A. A., Nurmalasari, Enggin Rios Saputra, Naziha Amani, Sukatin, & Mashudi Hariyanto. (2022). Pengorganisasian Dalam Manajemen Pendidikan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Akuntansi*, 2(3), 97–105. <https://doi.org/10.55606/jurima.v2i3.856>
- Chewae, M. (n.d.). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kesadaran Sosial Pada Siswa di Sekolah Menengah*.
- Darmalaksana, W. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Lapangan*. Pre-print Digital Library.
- Dermawan, M. A., Lestario, W., Ratnasari, P., Terbuka, U., Raya, U. P., Palangka, U., & Udara, B. (2024). *Jurnal Administrasi Publik (JAP) STRATEGI MANAJEMEN PELAYANAN PUBLIK PADA Jurnal Administrasi Publik (JAP)*. 10(2), 81–90.
- Karimah, U. F., A'yun, Q., & Safi'i, I. (2022). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Karakter Toleransi Siswa Di Sma Negeri 2 Malang. *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 184–190.
- Kholil, A. (2021). Kolaborasi Peran serta Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring. *Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 88–102. <https://doi.org/10.47783/jurpen>

- digu.v2i1.191
- Muh. Ikhsan. (2025). *Wawancara dengan Guru PAI SMA Muhammadiyah Kota Bima* [Personal communication].
- Muh. Judrah. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik Upaya Penguatan Moral. *Jider: Journal of Instructional and Development Researches*, Vol. 4, No. 1. <https://journal.iel-education.org/index.php/JIDeR/article/view/282/284>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Harfa Creative.
- Nengsih, A. A., Agusdianita, N., & Oktariya, B. (2024). Analisis Kesulitan Guru Kelas dalam Menerapkan 5 Unsur KSE (Kompetensi Sosial Emosional) pada Saat Proses Pembelajaran di Kelas VI SDN 20 Kota Bengkulu. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 7(3), 273–282. <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91559>
- Nissa Zahru Oktavianti. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Karakter Kepedulian Sosial Siswa SMP di Yayasan Pendidikan Nurul Hasanah Tembung. *Journal Innovation in Education*, Vol. 2 No. 4.
- Nurjamiah Laila Pandiangan. (2025). Peran Guru PAI dalam Membentuk Kesadaran Sosial Siswa. *JURNAL KOMPREHENSIF*, Vol 3. No. 1.
- Pendidikan, P., Menumbuhkan, D., Kecamatan, C., & Girek, C. O. T. (2024). *Perencanaan pendidikan dalam menumbuhkan kecintaan membaca al- qur'an di gampong ceumpedak kecamatan cot girek*. 5(2), 87–97.
- Purwaningtyas, F. D., Septiana, Y., Aprilia, H., & Candra, G. (2023). Komunikasi Antar Pribadi Guru Dan Siswa Dalam Memotivasi Belajar Siswa SMP Negeri 13 Bogor. *Jurnal Psikologi Wijaya Putra (Psikowipa)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.38156/psikowipa.v4i1.84>
- Rafika Maherah. (2020). Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Sikap Keagamaan Pada Siswa. *At-Ta'lim Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 1.
- Siraj, D. M. M. (2022). Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Islami di SDN 8 Syamtalira Aron Abstrak. *Prosiding Webinar Nasional Pekan Ilmiah Pelajar*, 7, 398–414.
- Wirabumi, R. (2020). *Metode Pembelajaran Ceramah*.